

Strategi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Minyak Atsiri Serai Wangi

Tika Oktovia Sari¹, Khadijah Nurani²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi^{1,2}

E-mail: tikaoktaviasari1410@gmail.com, khadijahnurani@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Informan dari penelitian ini adalah masyarakat petani serai wangi di Nagari Panti Selatan Kabupaten Pasaman berjumlah 20 orang dengan luas lahan minimal 1 hektar dan sudah mengelola perkebunan serai wangi kurang lebih 5 tahun. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa indikator-indikator peningkatan pendapatan masyarakat yaitu modal, luas lahan, teknologi, tenaga kerja, iklim dan cuaca serta harga sangat berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat petani serai wangi di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata pendapatan dari petani serai wangi cukup tinggi sebesar Rp.3.500.000-Rp.8.500.000 per masa panen tergantung luas lahan yang dimiliki petani serta harga jual yang lumayan tinggi dan hal itu terlihat mampu meningkatkan pendapatan masyarakat petani serai wangi di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, pada penelitian bahwa luas lahan petani serai wangi cukup luas kisaran 1 sampai 2,5 hektar dan terlihat sangat berdampak dalam meningkatkan pendapatan masyarakat petani serai wangi, sehingga hal ini bisa menunjang perekonomian dan memberi kesejahteraan bagi masyarakat petani serai wangi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya.

Kata Kunci: Pendapatan Masyarakat; Pemberdayaan Desa; UMKM

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris dengan flora yang beragam dan berlimpah. Petani mendapat manfaat lebih besar dari pertanian yang sudah cukup berkembang. Industri pertanian telah memberikan manfaat bagi negara, khususnya dalam hal devisa negara. Bhinneka Tunggal Ika mbingkai keberagaman masyarakat Indonesia yang meliputi beragam suku, bahasa, agama, dan budaya, sebagai kekuatan bangsa Indonesia (Afdool et al., 2022; Milenia et al., 2022). Tentunya seluruh aspek dalam negeri harus dijaga dan

dipelihara sebaik mungkin agar kebermanfaatannya dari ragam tersebut tidak hilang bagi masyarakat luas. Ketertarikan masyarakat untuk mempertahankan manfaatnya, khususnya manfaat pengaturan produksi lokal, semakin berkurang akibat perubahan yang terjadi belakangan ini. Hal ini disebabkan oleh semakin maraknya ekspor budaya ke luar negeri (Nabila et al., 2019).

Selain Brasil, Indonesia merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia. Dari Sabang sampai Merauke terdapat beberapa jenis tumbuhan. Sangat disayangkan hanya sebagian kecil dari spesies tumbuhan tersebut yang telah menjalani pengujian laboratorium mendalam (Gustiar et al., 2020; Usman et al., 2020). Namun, seiring dengan pertumbuhan populasi manusia dan percepatan pembangunan, semakin banyak lahan yang tersedia. Dampak buruk sebenarnya dari proses ini adalah berkurangnya atau mungkin punahnya spesies tanaman tertentu yang hidup di lahan tersebut, sedangkan tumbuhan-tumbuhan tersebut dapat menghasilkan berbagai jenis bahan kimia yang amat potensial sebagai bahan pangan, kosmetika, dan obat-obatan untuk dijadikan sumber usaha secara ekonomi (Jureid, 2021).

Pertanian merupakan cabang produksi dimana terdapat perubahan bahan-bahan anorganik menjadi bahan organik dengan bantuan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Di negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti kebutuhan pangan juga semakin meningkat. Selain itu, ada keberadaan sektor pertanian dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang masih berada dibawah garis kemiskinan (Agusria et al., 2022).

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Subsektor perkebunan menjadi komponen penting dalam struktur ekonomi daerah ini, dengan berbagai komoditas yang memiliki nilai jual tinggi. Salah satu tanaman yang potensial dalam subsektor ini adalah sereh wangi (*Cymbopogon nardus*), yang dikenal sebagai penghasil minyak atsiri. Tanaman ini tergolong tanaman semusim dan mulai dapat dipanen pada usia tujuh hingga delapan bulan. Komoditas ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena tidak hanya menghasilkan produk bernilai ekonomi tinggi, tetapi juga memiliki peluang pasar yang terus berkembang (Azriyenni et al., 2021; Suratiyah, 2019).

Sektor pertanian Indonesia telah menempati posisi penting saat ini yang diarahkan untuk mewujudkan pertanian berwawasan agribisnis dan berbudaya industri. Dalam meningkatkan pendapatan petani dan mensuplai bahan mentah menjadi suatu produk yang dapat mendukung ekspor hasil pertanian. Perkebunan merupakan subsektor pertanian, komoditas dalam perkebunan dapat dijadikan peluang bisnis yang memiliki potensi besar. Tanaman semusim

yang diantaranya tanaman penghasil minyak atsiri, salah satunya minyak serai wangi yang merupakan komoditas sektor agribisnis memiliki pangsa pasar bagus dan berdaya saing tinggi di pasaran luar negeri (Hariyono & Trihastuti, 2021; Novitasari et al., 2023).

Minyak atsiri serih wangi banyak digunakan dalam berbagai industri, termasuk industri parfum, kosmetik, farmasi, serta sebagai bahan pengawet dan campuran dalam produk rumah tangga (Amarullah et al., 2023; Anwar et al., 2016; Bella et al., 2022). Dengan permintaan pasar yang cenderung meningkat dan harga jual yang kini mencapai Rp285.000 per liter, usaha minyak atsiri dari serih wangi dinilai mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya di wilayah-wilayah pedesaan seperti Nagari Panti Selatan.

Nagari Panti Selatan, yang terletak di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, telah mulai mengembangkan budidaya dan penyulingan minyak serih wangi sejak tahun 2016.

Tabel 1. Data Pendapatan Penduduk Petani Serai Wangi Nagari Panti Selatan (Per Masa Panen)

No.	Penduduk	Umur	Luas Lahan	Lama/tahun	Pendapatan
1.	Sfd	49	2 hektar	6 tahun	Rp.7.000.000
2.	Dfs	53	2,5 hektar	8 tahun	Rp.8.500.000
3.	Dr	58	1 hektar	8 tahun	Rp.4.500.000
4.	R Y	40	1,5 hektar	6 tahun	Rp.6.000.000
5.	Em	48	2,5 hektar	6 tahun	Rp.8.000.000
6.	Zkn	57	1 hektar	7 tahun	Rp.4.200.000
7.	Ys	54	1 hektar	6 tahun	Rp.4.500.000
8.	Ss	54	1 hektar	5 tahun	Rp.4.800.000
9.	Hng	40	1,5 hektar	5 tahun	Rp.6.000.000
10.	N	39	1 hektar	5 tahun	Rp.4.500.000
11.	Zfk	55	1,5 hektar	6 tahun	Rp.5.000.000
12.	Ymz	45	1,5 hektar	6 tahun	Rp.5.000.000
13.	Erw	62	1 hektar	8 tahun	Rp.4.000.000
14.	A E	29	1 hektar	5 tahun	Rp.4.000.000
15.	R R	32	1 hektar	5 tahun	Rp.4.000.000
16.	Srm	32	1,5 hektar	6 tahun	Rp.6.000.000
17.	Ent	38	1,5 hektar	5 tahun	Rp.6.500.000
18.	D S	45	1 hektar	5 tahun	Rp.4.000.000
19.	Hgk	39	1 hektar	6 tahun	Rp.3.500.000
20.	Jlt	28	1 hektar	5 tahun	Rp.4.000.000

Sumber data: Wawancara masyarakat Nagari Panti Selatan

Selama kurang lebih delapan tahun terakhir, masyarakat setempat secara mandiri mengelola usaha ini dan menjadikannya sebagai salah satu sumber pendapatan utama. Hasil yang diperoleh dari usaha ini cukup besar dan terbukti mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain karena prospek ekonominya yang menjanjikan, masyarakat memilih usaha ini karena dinilai mudah untuk dikembangkan dan tidak memerlukan teknologi tinggi dalam proses produksinya.

Usaha minyak atsiri serih wangi di Nagari Panti Selatan masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal keterbatasan modal, akses terhadap bibit unggul, serta luas lahan yang dapat digunakan untuk budidaya. Masalah-masalah ini menghambat peningkatan kapasitas produksi serta pengembangan usaha secara lebih luas. Akibatnya, potensi usaha minyak atsiri serih wangi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan dukungan yang berkelanjutan agar usaha ini mampu berkembang dan memberikan dampak ekonomi yang lebih signifikan bagi masyarakat.

Penelitian ini menjadi penting karena bertujuan untuk menganalisis sejauh mana usaha minyak atsiri serih wangi mampu meningkatkan pendapatan masyarakat di Nagari Panti Selatan. Selain itu, penelitian ini akan menggali tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha serta mengidentifikasi strategi yang dapat ditempuh untuk mengembangkan usaha secara lebih berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis komoditas lokal, serta menjadi referensi bagi pengembangan usaha sejenis di daerah lain.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada aspek teknis budidaya atau proses produksi minyak atsiri, kajian ini lebih menyoroti dimensi sosial-ekonomi usaha minyak serih wangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di Nagari Panti Selatan wilayah yang belum banyak dikaji secara akademik sehingga memiliki nilai kebaruan dalam literatur tentang pengembangan ekonomi lokal. Fokus pada pengaruh usaha minyak atsiri terhadap peningkatan pendapatan masyarakat menjadikan penelitian ini relevan dan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

Metode

Riset ini yakni riset lapangan atas tata cara deskriptif kualitatif (Moleong, 2017; Sugiyono, 2016). Informan dari riset ini yakni warga orang tani serai harum di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman berjumlah 20 orang atas besar tanah minimum 1 hektar serta telah mengatur perkebunan serai harum kurang lebih 5 tahun. Tata cara pengumpulan informasi dicoba atas pemantauan, tanya jawab serta pemilihan. Metode analisa data

informasi dicoba atas pengumpulan informasi, penyajian informasi (*display informasi*) serta penarikan kesimpulan (Arikunto, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Modal

Dari hasil penemuan periset di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman bersama warga orang tani serai wangi kalau mereka sediakan modal buat upaya perkebunan mereka akan dipakai buat pengerjaan tanah, pembelian benih serta pembelian perlengkapan desalinasi akan berasal dari modal individu serta modal pinjaman akan berawal dari bank, koperasi serta akan lain. Bersumber atas riset pangkal modal dari 20 informan periset sebesar 15 informan menggunakan modal sendiri serta 5 informan menggunakan modal pinjaman. Modal akan dikeluarkan oleh para orang tani pula berbeda-beda dari tiap orang tani terkait keinginan modal akan mereka perlukan. Dalam hasil penelitian ini juga terdapat modal kerja bagi petani serai wangi setiap masa panen yaitu modal yang dikeluarkan berupa upah bagi pekerja serta saat panen selesai biasanya mereka melakukan penyemprotan pada rumput-rumut disekitar tanaman serai wangi.

Hasil riset ini berhubungan atas penelitian oleh Mamoto et al. (2021) dengan hasil akan didapat dari riset itu mangulas hal pangkal modal upaya bercocok tanam dari 10 responden, 6 antara lain menggunakan modal individu serta 4 antara lain menggunakan modal pinjaman lewat angsuran upaya orang (KUR) oleh Bank Orang Indonesia (BRI). Buat responden akan pangkal modalnya bukan dari pinjaman jumlah modal berdasar atas ditaksir keseluruhan bayaran akan diperlukan buat upaya itu.

Jadi, bisa diamati kalau modal mempunyai kedudukan berarti dalam pengembangan serta mendesak pertumbuhan ekonomi. Dalam usaha pertanian pemakaian modal dan eksploitasi modal akan ada dicoba oleh orang tani untuk buat mengenali jumlah modal serta penggunaan modal itu. Modal dalam upaya pertanian tercantum kedalam modal senantiasa sebab dipakai selaku modal dini buat pengurusan tanah, perlengkapan serta benih bagus akan berawal dari modal individu atau modal pinjaman.

Luas Lahan

Bersumber atas hasil penemuan dari riset ini besar tanah berfungsi berarti buat kenaikan pemasukan warga serta keselamatan ekonomi warga. besar tanah nampak nyata membagikan akibat positif keatas banyak ataupun sekurang- kurangnya hasil panen akan diperoleh oleh orang tani. Sebab terus menjadi besar tanah akan dipunyai terus menjadi banyak hasil panen akan diperoleh oleh para orang tani serai wani di Nagari Panti Selatan Kabupaten Pasaman. Bersumber atas hasil tanya jawab besar tanah akan dipakai para orang

tani serai harum kisaran 1 hingga 2, 5 hektar akan diatur atas perkebunan serai harum. Dengan luas lahan 1 hektar biasanya bisa menghasilkan kisaran 40-50 penyulingan setiap masa panen namun hal ini juga dipengaruhi oleh subur dan lebatnya daun serai wangi pada saat masa panen, kesuburan tanaman serai wangi juga dipengaruhi oleh kualitas tanah. Oleh karena itu perlu adanya penggunaan pupuk dan perstisida yang baik dan cocok untuk tanaman serai wangi agar bisa mendapatkan hasil panen yang lebih besar untuk meningkatkan hasil produksi panen.

Hasil riset ini berhubungan atas riset akan ditulis oleh Aisyah & Yunus (2019) menyatakan bahwa hasil dari riset ini kalau besar tanah berkaitan positif keatas pemasukan orang tani, atas besar tanah akan dipunyai bisa mendapatkan hasil penciptaan akan maskimal, dimana akumulasi besar tanah hendak menyebabkan ekskalasi pemasukan. Terus menjadi besar tanah akan akan ditanami antah disawah hingga hendak berakibat positif atas pemasukan orang tani.

Hingga bisa disimpulkan kalau besar tanah berakibat positif keatas hasil penciptaan pertanian serta menggenggam partisipasi akan amat besar keatas upaya bercocok tanam. Bila besar tanah bertambah hingga pemasukan orang tani pula hendak bertambah demikian juga kebalikannya. Sebab terus menjadi besar tanah akan dipunyai orang tani terus menjadi banyak hasil panen akan diterima. Dalam upaya perkebunan serai harum di Nagari Panti selatan menggunakan tanah permanen buat upaya perkebunan serai wangi.

Teknologi

Hasil penemuan periset hal teknologi ialah menggunakan metode desalinasi atas menggunakan kusen bakar buat memasak serai harum serta uap panas dari air akan sudah mendidih alhasil membutuhkan durasi kurang lebih sekitan 2 hingga 5 jam buat mendapatkan hasil minyak serai harum. Tetapi begitu dalam cara desalinasi warga mempunyai inovasi terkini dalam meminimalisir dan mengirit durasi dalam cara desalinasi atas metode memasak 2 desalinasi diatas satu tungku desalinasi alhasil tiap sekali cara 2 desalinasi berakhir serta perihal itu amat menolong sekali untuk warga orang tani serai harum atas dikala cara desalinasi untuk buat mengirit durasi. Alhasil akan umumnya dalam satu hari cuma dapat memasak 2- 3 desalinasi, hingga atas tata cara ini dapat 4 - 6 desalinasi dalam satu hari.

Hasil riset ini berhubungan atas riset akan ditulis oleh Anwar et al. (2016) menyatakan dalam risetnya atas cara desalinasi penciptaan minyak serai harum memakai 3 berbagai tata cara desalinasi ialah desalinasi atas air tetapi ini kurang maksimal sebab materi dalam desalinasi gampang gosong sebab panas akan besar, tata cara desalinasi atas air serta uap ialah tata cara akan sangat maksimal sebab hasil rendemen minyak lebih besar dan waktunya lebih pendek

serta tata cara desalinasi atas uap tetapi ini kurang sesuai bila dicoba buat desalinasi serai harum.

Hingga bisa disimpulkan desalinasi atas memakai tata cara uap air ialah metode lebih kilat buat menciptakan minyak atsiri serai harum akan maksimal sebab uap air masuk atas cara menyeluruh. Hasil desalinasi minyak atsiri serai harum ditampung kedalam botol, sebab minyak amat gampang menguap hingga botol penampung itu direndam kedalam air sehabis itu minyak atsiri dipisahkan serta setelah itu disaring buat memperoleh minyak murni.

Tenaga Kerja

Profesi akan diamanahkan atas orang akan disewa (diupah) hendak jadi tanggung jawabnya. Orang akan diupah harus menunaikannya atas benar-benar serta menuntaskan profesi itu atas bagus. Ada pula imbalan buat orang akan disewa yakni peranan dari sang penyewa buat membayarnya. Begitu juga dalam Dalam Q. S. Al- Jaatsiah: 45 Ayat 22, Allah SWT berfirman:

وَحَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Serta Allah menghasilkan langit serta alam atas tujuan akan betul serta supaya tiap jiwa diberi jawaban cocok atas apa akan dikerjakannya, serta mereka tidak hendak dibebani”.

Bagian di atas menerangkan kalau imbalan buat tiap orang didetetapkan bersumber atas profesi akan beliau jalani. Buat itu imbalan akan diserahkan tidak kurang serta tidak pula lebih. Seluruh hendak menemukan imbalan cocok atas besar kecilnya suatu akan beliau jalani serta tidak hendak mudarat pihak manapun.

Dalam penemuan periset daya kegiatan akan dipakai dalam cara penciptaan minyak atsiri serai harum di Nagari Panti selatan tidak menggunakan daya kegiatan senantiasa. Sistem imbalan akan dipakai pula terkait perjanjian owner serta pekerja atas sistem imbalan setiap hari sebesar Rp.100.000 atau hari, per desalinasi Rp.50.000 serta untuk hasil sebesar 1 atau 3 buat owner serta 2 atau 3 buat pekerja. Tetapi dari hasil riset memanglah beberapa besar para orang tani serai harum ini memperkerjakan pegawai atas dikala sesudah panen serta beberapa besar cuma memakai sistem imbalan setiap hari atas jam kegiatan dari jam 8 pagi hingga jam 4 petang. Hasil riset ini berhubungan atas riset oleh Hannum (2023) dengan hasil dari risetnya membuktikan kalau dalam aplikasi pengupahan minyak serai harum ini memakai per desalinasi akan diisi 3 hingga 4 keranjang tiap satu sulingan akan hendak dibayar Rp.50.000 akan menginginkan durasi desalinasi dekat 3 hingga 4 jam serta dapat menciptakan kurang lebih satu liter minyak serai harum, imbalan itu dikeluarkan sampai minyak terjual.

Hingga bisa disimpulkan kalau sistem imbalan per desalinasi bisa jadi lebih berdaya guna dipakai oleh orang tani serai harum atas para perkerjanya sebab jumlah akan mereka dapat lebih nyata terkait banyaknya cara sulingan akan mereka kerjakan alhasil itu nampak lebih seimbang dibanding atas sistem imbalan setiap hari akan dapat mudarat salah satu pihak bila cuaca tidak baik.

Iklim dan Cuaca

Hasil penemuan periset kalau situasi cuaca amat berakibat atas kenaikan pemasukan, memandang kondisi cuaca atas dikala sesudah panen serta pula bila situasi cuaca akan hujan berkelanjutan dapat menimbulkan tanah perkebunan jadi lonsor serta pula dapat kurangi hasil panen. Disini bisa diamati kalau bila daun- daun serai harum atas cara desalinasi tidak kering dampak situasi cuaca atas masa penghujan alhasil daun serai harum akan hendak masuk dalam cara desalinasi lembab ataupun berair akan bisa kurangi jumlah hasil minyak serai harum akan diperoleh atas cara desalinasi. Hasilnya para orang tani akan panen atas dikala masa penghujan kerap memperoleh hasil desalinasi sedikit dibanding atas dikala masa panas. Pada saat ini biasanya dalam 1 kali penyulingan biasanya bisa menghasilkan minyak serai wangi kisaran ½ kg sampat 1 kg per penyulingan.

Hasil riset ini berhubungan atas riset oleh Atmaja et al. (2021) Menyatakan bahwa pergantian hawa memberikan dampak atas kesehatan serta kesuburan tanah, temperatur akan lebih besar serta curah hujan akan besar pula mengusik cara panen akan menimbulkan hasil desalinasi menurun. Dan dalam perencanaan tanah hawa serta curah hujan pula amat pengaruhi budidaya tumbuhan serai harum. Bisa disimpulkan kalau akibat pergantian hawa keatas daya produksi tumbuhan menimbulkan penyusutan hasil panen dan menyebabkan kehilangan ekonomi akan lumayan besar untuk orang tani alhasil terjalin penyusutan pemasukan hasil panen para orang tani semacam atas perkebunan serai harum ini sesudah panen atas masa penghujan hendak berdampak atas penyusutan mutu serta banyaknya hasil minyak akan diterima atas dikala sesudah penyulingan.

Harga

Bersumber atas hasil penemuan riset kalau pemasaran minyak atsiri serai harum dikala ini di Nagari Panti Selatan Rp.285.000 atau Kilogram telah diangka normal dibanding sebagian tahun lebih dahulu. Sebab bersumber atas data dari para orang tani serai harum kalau harga minyak atsiri serai harum ini sempat hadapi penyusutan akan lumayan drastic menggapai nilai Rp.120.000 atau 1 kilogram dampak kekeliruan dari sebagian orang per orang. Pemasaran ini dicoba lansung atas toke. Mintak atsiri serai wangi di Nagari Panti Selatan pernah mencapai diangka Rp.350.000/Kg namun karna harga jual yang tinggi para petani banyak melakukan kecurangan dalam proses penjualan dengan

mencampurkan minyak goreng sarimurni dengan minyak serai wangi untuk menaikkan timbangan namun hal ini merusak kualitas minyak serai wangi yang membuat harga jual minyak serai wangi mengalami penurunan yang cukup drastis.

Hasil riset ini berhubungan atas riset oleh Lampus et al. (2023) menyebutkan bahwa harga jual per kilo sering- kali tidak normal akan menimbulkan pemasukan dari upaya serai harum pula hendak berganti serta pula upaya bercocok tanam serai harum ini mempunyai penyaluran akan akan bagus buat menjual produknya. Harga jual akan dipakai dalam riset ini sebesar Rp. 300. 000 atau Kilogram serta cara pemasaran serai harum dicoba atas cara penyaluran atas tengkulak.

Dalam riset ini pemasaran hasil panen dan harga pertanian minyak serai harum amat pengaruhi pemasukan para orang tani alhasil bila harga besar hingga pemasukan orang tani pula hendak bertambah demikian juga kebalikannya bila harga turun hingga pemasukan para orang tani pula hendak menyusut alhasil perihal ini hendak berakibat atas keselamatan ekonomi warga.

Bersumber atas indikator-indikator kenaikan pemasukan warga keatas kenaikan pemasukan warga orang tani serai harum di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman ialah modal, besar tanah, teknologi, daya kegiatan, hawa serta cuaca dan harga amat berakibat keatas kenaikan pemasukan warga orang tani serai harum. Perihal ini bisa diamati kalau besar tanah perkebunan serai harum akan dipunyai oleh para orang tani serta harga jual akan besar bisa menolong tingkatan pemasukan warga orang tani alhasil bisa membagikan keselamatan ekonomi untuk warga orang tani serai harum di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman.

Diskusi

Simpulan

Bersumber atas penemuan akan dicoba oleh periset atas kenaikan pemasukan warga lewat upaya minyak atsiri serai harum di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, hingga bisa ditarik kesimpulan kalau indikator-indikator kenaikan pemasukan warga ialah modal, besar tanah, tekonologi, daya kegiatan, hawa serta cuaca dan harga amat mempengaruhi keatas kenaikan pemasukan warga orang tani serai harum di Nagari Panti Selatan Kabupaten Pasaman.

Bersumber atas penemuan periset di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman kalau besar tanah berfungsi berarti dalam kenaikan pemasukan warga serta keselamatan ekonomi warga. Pemasukan akan diperoleh akan diperoleh orang tani atas dikala sesudah panen amat tergantung atas besar tanah akan mereka punya. Besar tanah nampak nyata berakibat positif keatas banyak ataupun sekurang-kurangnya hasil panen akan diperoleh. Sebab, terus menjadi besar tanah akan dipunyai terus menjadi banyak hasil panen akan diperoleh oleh para orang tani serta terus

menjadi besar pemasukan akan diperoleh para orang tani serai harum di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman paling utama kala harga jual besar. Bila besar tanah bertambah hingga pemasukan orang tani pula hendak bertambah, jadi bisa dibidang kalau ikatan antara besar tanah serta pemasukan itu mempunyai ikatan akan positif dalam tingkatkan pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengembangan usaha minyak atsiri serai wangi di Nagari Panti Selatan difokuskan pada peningkatan akses permodalan melalui bantuan pemerintah atau lembaga keuangan, optimalisasi luas lahan dengan teknik pertanian yang berkelanjutan, serta modernisasi teknologi penyulingan agar lebih efisien dan menghasilkan kualitas minyak yang lebih baik. Selain itu, peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan, mitigasi dampak iklim dengan penggunaan alat pengering, serta penetapan sistem pemasaran dan harga yang transparan sangat penting untuk meningkatkan pendapatan petani. Diversifikasi produk turunan serai wangi juga perlu dikembangkan guna menambah nilai ekonomi, sementara dukungan dari pemerintah daerah, dinas terkait, serta lembaga pendidikan tinggi diperlukan untuk pendampingan, pelatihan, dan riset lanjutan yang berkelanjutan.

Pembahasan

Usaha pengembangan minyak atsiri dari tanaman serai wangi (*Cymbopogon nardus*) merupakan salah satu bentuk optimalisasi potensi agribisnis lokal yang mampu mendorong peningkatan pendapatan masyarakat desa secara signifikan. Di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Nagari Panti Selatan, Kabupaten Pasaman, tanaman ini telah menjadi komoditas unggulan yang mampu mendukung perekonomian rumah tangga petani. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan usaha minyak atsiri meliputi ketersediaan modal, luas lahan, teknologi penyulingan, tenaga kerja, kondisi iklim dan cuaca, serta harga jual produk. Setiap indikator ini berkontribusi langsung terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperoleh masyarakat.

Faktor pertama yang menjadi sorotan adalah modal usaha. Dalam konteks ini, mayoritas petani di Nagari Panti Selatan menggunakan modal pribadi untuk kebutuhan budidaya dan penyulingan. Modal ini meliputi biaya pengolahan lahan, pembelian bibit, serta biaya operasional selama proses penyulingan. Beberapa petani lainnya mengakses dana melalui pinjaman dari koperasi atau lembaga keuangan, seperti yang juga ditunjukkan dalam studi Mamoto et al. (2021) bahwa sumber modal dalam usaha tani umumnya berasal dari pinjaman KUR maupun modal pribadi. Modal menjadi unsur vital dalam pembiayaan sarana produksi dan peralatan, serta menunjang keberlangsungan usaha di tengah dinamika pasar. Dalam pengembangan usaha minyak atsiri, permodalan yang kuat memungkinkan petani melakukan inovasi dalam sistem produksi, pembelian peralatan yang lebih

efisien, hingga menjangkau pasar yang lebih luas melalui pemasaran berbasis digital (Nurrohman et al., 2025).

Luas lahan berperan penting dalam menentukan volume produksi dan pendapatan yang dihasilkan. Petani dengan lahan lebih luas cenderung memperoleh hasil panen yang lebih banyak dan stabil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan di atas 2 hektar dapat menghasilkan pendapatan antara Rp7.000.000 hingga Rp8.500.000 per masa panen. Ini sejalan dengan temuan Aisyah & Yunus (2019) bahwa terdapat korelasi positif antara luas lahan dan peningkatan pendapatan petani. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang mendorong optimalisasi dan intensifikasi lahan dengan pendekatan pertanian berkelanjutan menjadi sangat penting, terlebih di tengah isu konversi lahan yang semakin masif. Dalam hal ini, pendekatan greenovation sebagaimana dikemukakan oleh Budiman et al. (2025) juga dapat diterapkan untuk memastikan bahwa produktivitas tinggi tetap selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Aspek berikutnya yang tidak kalah krusial adalah penggunaan teknologi tepat guna dalam proses penyulingan. Di Nagari Panti Selatan, sebagian besar petani masih menggunakan sistem penyulingan tradisional berbahan bakar kayu. Namun, terdapat inovasi lokal berupa sistem dua ketel di atas satu tungku yang mampu meningkatkan efisiensi proses penyulingan. Dengan teknik ini, produksi minyak atsiri dapat meningkat dua kali lipat dibanding metode konvensional. Studi oleh Anwar et al. (2016) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa penyulingan menggunakan sistem air dan uap memberikan rendemen lebih tinggi dan kualitas minyak yang lebih baik dibanding metode lainnya. Penggunaan teknologi ini juga menunjukkan sinergi antara kearifan lokal dan efisiensi produksi. Implementasi inovasi teknologi ini sejalan dengan gagasan green technology seperti yang dibahas oleh Pakasi & Nurrohman (2025), yaitu teknologi yang berdaya guna, hemat energi, dan ramah lingkungan.

Sementara itu, tenaga kerja dalam sistem produksi juga memiliki kontribusi langsung terhadap efektivitas usaha. Di lapangan, sistem imbalan pekerja umumnya dilakukan secara harian atau berdasarkan jumlah penyulingan. Upah harian rata-rata mencapai Rp100.000, sementara imbalan per sulingan berkisar Rp50.000. Hasil ini sejalan dengan temuan Hannum (2023) yang menyebutkan bahwa sistem pengupahan per sulingan lebih efisien dan adil karena dikaitkan langsung dengan hasil kerja. Efisiensi tenaga kerja akan berbanding lurus dengan kualitas dan kuantitas produksi, serta dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi lokal. Peningkatan kapasitas tenaga kerja melalui pelatihan teknis dan manajerial, sebagaimana yang dikembangkan oleh Puspita et al. (2024) dalam konteks UMKM kreatif, dapat menjadi solusi berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia lokal.

Faktor eksternal lainnya yang turut mempengaruhi hasil produksi adalah iklim dan cuaca. Pergantian musim sangat memengaruhi kualitas daun serai wangi dan hasil rendemen minyak. Pada musim hujan, kadar air yang tinggi dalam daun menyebabkan rendahnya hasil penyulingan dan menurunnya kualitas minyak. Hal

ini dibenarkan oleh Atmaja et al. (2021) yang menyoroti dampak perubahan iklim terhadap produktivitas dan kesuburan lahan. Oleh karena itu, diperlukan teknologi adaptif seperti alat pengering atau gudang pengering alami untuk menjaga stabilitas produksi. Mitigasi risiko iklim juga harus menjadi bagian dari strategi ketahanan petani, baik dalam bentuk edukasi maupun intervensi teknologi rendah emisi.

Dari sisi harga dan sistem pemasaran, fluktuasi harga minyak atsiri serai wangi turut mempengaruhi pendapatan petani. Data menunjukkan bahwa harga jual sempat mencapai Rp350.000/kg namun kemudian turun drastis hingga Rp120.000/kg akibat manipulasi kualitas oleh oknum yang mencampur minyak dengan bahan lain. Hal ini berdampak buruk terhadap kepercayaan pasar dan merusak citra produk lokal. Lampus et al. (2023) menyebutkan bahwa stabilitas harga sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani dan harus dijaga melalui sistem kontrol mutu yang ketat. Strategi pemasaran digital melalui media sosial seperti diuraikan oleh Yula & Nurrohman (2025) dapat menjadi solusi inovatif untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan transparansi harga, dan membangun merek lokal yang berdaya saing tinggi.

Dalam pemberdayaan ekonomi, pengembangan usaha minyak atsiri dari serai wangi bukan hanya soal profit semata, tetapi juga menjadi sarana penguatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat desa. Studi oleh Agusria et al. (2022) menunjukkan bahwa produk berbasis serai wangi mampu meningkatkan pendapatan koperasi dan kesejahteraan komunitas. Begitu pula dalam temuan Amarullah et al. (2023), pengolahan produk turunan serai wangi seperti sabun, parfum, dan minyak oles memberikan nilai tambah dan membuka peluang kerja baru. Diversifikasi produk ini juga didukung oleh studi Bella et al. (2022) yang menyoroti pentingnya pengelolaan limbah pasca-produksi untuk menciptakan ekosistem usaha yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Dalam perspektif sosial, pendekatan kewirausahaan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Nurrohman et al. (2025), menegaskan pentingnya dampak sosial dari bisnis, termasuk dalam pengembangan usaha minyak atsiri. Usaha ini bukan sekadar mencari keuntungan, tetapi juga berfungsi untuk mengatasi masalah sosial seperti pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan keterbatasan akses pasar. Dengan demikian, keberhasilan usaha minyak atsiri serai wangi harus dinilai tidak hanya dari sisi output ekonomi, tetapi juga dari kontribusinya dalam menciptakan perubahan sosial positif.

Peran dukungan kelembagaan dan kebijakan publik sangat dibutuhkan. Pemerintah daerah, dinas pertanian, lembaga keuangan mikro, serta institusi pendidikan tinggi dapat menjadi mitra strategis dalam memberikan pelatihan, akses pembiayaan, serta penguatan kelembagaan petani. Seperti yang dilakukan dalam program green living oleh Hijrah et al. (2025), sinergi multipihak dapat mendorong perubahan gaya hidup masyarakat menuju ekoproduksi dan konsumsi yang lebih berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif ini sangat penting untuk memperkuat ekosistem ekonomi lokal yang berbasis pada komoditas unggulan desa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Nagari Panti Selatan, khususnya kepada Wali Nagari dan jajaran yang telah memberikan akses serta dukungan dalam proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para petani serai wangi yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi berharga selama proses penelitian. Penulis juga mengapresiasi bantuan teknis dan moril dari mahasiswa serta rekan dosen yang turut mendampingi kegiatan lapangan. Atas semua dukungan tersebut, penulis menyampaikan rasa hormat dan penghargaan yang sebesar-besarnya.

Daftar Pustaka

- Afdool, M., Ahmad, M., Hidayat, F., Erfando, T., & Lestari, F. (2022). Pemanfaatan Daun Serai Wangi sebagai Bahan Baku Pembuatan Minyak Atsiri untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3).
- Agusria, L., Isnaini, D., Darmayanti, & Idris, M. (2022). Pesona “Sereh Wangi” Meningkatkan Pendapatan Koperasi Masyarakat Desa. *Jurnal Altifani: Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 213–220.
- Aisyah, S., & Yunus, A. (2019). Menyorot Relasi Luas Lahan, Harga Jual, Hasil Produksi, dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 6(2).
- Amarullah, S. S., Saputra, A., Marni, D. S., Athirah, P., Nur’Alian, & Izwar. (2023). Pemanfaatan Produk Lokal Berbasis Minyak Serai Wangi (cymbopogon Nardus (l) Rendle) Dalam Rangka Peningkatan Kapasitas Ekonomi Masyarakat Desa Pantan Reduk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7).
- Anwar, A., Nugraha, N., Nasution, A., & Amaranti, R. (2016). Teknologi Penyulingan Minyak Sereh Wangi Skala Kecil dan Menengah di Jawa Barat. *Teknoin*, 22(9).
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Atmaja, E. J. J., Agustin, F. Y., & Pranoto, Y. S. (2021). Analisis Usaha Tani Serai Wangi (Cymbopogon Nardus L.) (Studi Kasus: Desa Beruas Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat). *Journal of Integrated Agribusiness*, 3(2).
- Azriyenni, Mulyadi, A., Zurani, I., Rokhmawati, A., & Susilo, E. (2021). Pemasangan Alat Penyulingan Serai Wangi untuk Petani di Desa Siabu, Salo, Kampar. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5).
- Bella, B., Sitika, D. R. S., Saputra, D., Hanif, H., & Purwanto, H. (2022). Proses Pengembangan Serai Wangi sebagai Minyak Alami serta Manajemen Limbah Pasca Produksinya di Desa Pendalian. *Pengabdian Untuk Mu negeRI*, 6(1).
- Budiman, B., Fahlevy, M. R., Bharata, W., & Pitaloka, A. D. (2025). PENGOLAHAN TKKS SEBAGAI UPAYA GREENOVATION MENUJU KESEJAHTERAAN BERKELANJUTAN MASYARAKAT

- DESA SEMUNTAI. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(2), 2418-2428.
- Gustiari, F., Munandar, M., Negara, Z. P., & Efriandi, E. (2020). Pemanfaatan Limbah Serai Wangi Sebagai Pakan Ternak dan Pupuk Organik di Desa Payakabung, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1).
- Hannum, K. (2023). *Tinjauan Hukum Islam Tentang Pembayaran Upah Penyulingan Minyak Serai Wangi Di Jorong Bandar Mas*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hariyono, & Trihastuti, V. (2021). Prospek Agribisnis Penyulingan Serai Wangi Menjadi Minyak Atsiri Di Desa Tanah Merah Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 7(1), 1–9.
- Hijrah, L., Hakim, A. F., Hikmah, M., Nurrohman, R., & Nadroh, U. (2025). PERJALANAN MENUJU GREEN LIVING: SEBUAH STUDI KUALITATIF TENTANG MOTIVATION, BARRIERS, AND LIFESTYLE CHANGE. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2), 20-40.
- Ibrizah, Z., Nurrohman, R., Hidayah, A., & Prajulyanto, A. (2025). OPTIMALISASI PEMBERDAYAAN UMKM GRESIK UNITED UNTUK MENINGKATKAN BRAND AWARENESS DAN SUSTAINABLE COMPETITIVE ADVANTAGE. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 1718-1728.
- Jureid. (2021). Potensi Usaha Minyak Serai Desa Lubuk Samboa Batang Natal dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Ditinjau Ekonomi Islam. *J-Mabisya*, 2(1).
- Lampus, J. D., Ngangi, C. R., & Loho, A. E. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Dan Pengolahan Sereh Wangi Pada Rumah Atsiri Lookena Kelurahan Tataaran II Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 5(2).
- Mamoto, H. R., Ruauw, E., & Katiandagho, T. M. (2021). Analisis Kemampuan Pemanfaatan Modal Usahatani Kacang Tanah di Desa Tombasian atas Kabupaten Minahasa Menggunakan Rasio Net Profit Margin dan Return on Investment (Utilization Capability Analysis of Peanut Business Capital in Tombasian Village of Minahasa. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 3(3).
- Milenia, R., Islam, L. S., Ihsan, M., & Sarosa, A. H. (2022). Studi Potensi Minyak Sereh Wangi Sebagai Alternatif Bahan Aditif Pada Bahan Bakar Minyak. *Jurnal Rekayasa Bahan Alam Dan Energi Berkelanjutan*, 6(1), 6–15.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nabila, F., Windias, & Nurmalina, R. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Minyak Serai Wangi Pada Kondisi Risiko (Studi Kasus PT. Musim Panen Harmonis). *Forum Agribisnis*, 9(2).
- Novitasari, E., Wagiono, & Wulandari, Y. S. (2023). Strategi Pengembangan Usaha

- Penyulingan Minyak Atsiri Serai Wangi (Citronella Oil) Studi Kasus: Koperasi Pandawa Pilangsari Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agrimanex*, 3(2).
- Nurrohman, R., Hakim, A. F., Hikmah, M., Nadroh, U., & Ibrizah, Z. (2025). BIG DATA-DRIVEN CONSUMER BEHAVIOR PREDICTION AS A BASIS FOR SUSTAINABLE DECISION-MAKING: A STUDY OF GENERATION Z IN EAST KALIMANTAN. *GEMAH RIPAHA: Jurnal Bisnis*, 5(03), 1-13.
- Nurrohman, R., Widiarta, I. P. G. D., Andriani, N., Inayah, S., & Napitupulu, I. K. KEWIRAUSAHAAN SOSIAL MENCIPTAKAN DAMPAK POSITIF MELALUI BISNIS.
- Pakasi, F. Y., & Nurrohman, R. (2025). EKSPLORASI PENERAPAN GREEN TECHNOLOGY DI SEKTOR PERTAMBANGAN: KAJIAN INTERDISIPLINER DAMPAK SOSIOEKONOMI DAN LINGKUNGAN MELALUI PENDEKATAN PESTEL DI MARANGKAYU, KALIMANTAN TIMUR. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(7), 3177-3187.
- Puspita, D., Andrean, A., Fourqoniah, F., Aransyah, M. F., & Bharata, W. (2024). Pelatihan Membatik Teknik Shibori Sebagai Pondasi Utama Dalam Membangun Bisnis Kreatif Di Desa Kersik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Polmanbabel*, 4(01), 96-103.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D* (Alfabeta).
- Suratijah, K. (2019). *Ilmu Upaya Bercocok Tanam*. Penabur Swadaya.
- Usman, M., Amru, T., Arida, A., & Bagio, B. (2020). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Produksi The Serai Pada Bumg Desa Ceunamprong Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Aceh Jaya. *Ekombis*, 6(2), 179–188.
- Yula, A. M., & Nurrohman, R. (2025). ORKESTRASI DIGITAL MARKETING MELALUI SOCIAL MEDIA DI ERA DIGITAL TRANSFORMATION: SEBUAH UPAYA BERKELANJUTAN OLEH NF AKADEMI. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(7), 2989-2999.